

Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci dengan Benar

Ratnawati Zalukhu

Dosen Teologi Sekolah Tinggi Providensia Adonay Batu

Email: ratnawatizalukhu@gmail.com

Abstrak

Pada zaman yang semakin maju dan berkembang ini, sebagian orang menganggap bahwa Alkitab (Kitab Suci) adalah buku yang sudah usang, ketinggalan zaman dan tidak lagi bermanfaat, karena zaman ini adalah zaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, sebagian orang juga memahami bahwa Kitab Suci adalah tulisan yang diilhamkan oleh Allah sendiri dan tidak dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Kitab suci tetap bermanfaat bagi kehidupan orang percaya sepanjang zaman. Walaupun demikian, masih ada orang percaya yang belum memahami dengan tepat manfaat dari Kitab Suci. Orang percaya menganggap bahwa jika kata-kata dari Kitab Suci memberkati, menghibur dan menguatkan, atau dengan kata lain sesuai dengan yang diinginkan maka Kitab Suci tersebut sangat bermanfaat, tetapi jika sebaliknya Kitab Suci mengingatkan, menegur atau menyatakan kesalahan maka seolah-olah Kitab Suci tidak memberi manfaat bagi diri orang percaya. Maka, melalui tulisan ini diharapkan orang percaya dapat memahami manfaat Alkitab dengan benar. Tulisan ini menggunakan riset kualitatif dengan metode eksegesis untuk memahami teks 2 Timotius 3:16-17.

Kata kunci: Manfaat, kitab suci, ilham



Copyright : ©2023. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Kitab Suci adalah Wahyu khusus Allah yang diilhamkan kepada para penulis pertama. Pengilhaman Alkitab ialah pengaruh adikrodati Roh Kudus atas para penulis kitab dalam Kitab Suci sehingga membuat hasil karya mereka menjadi suatu catatan yang akurat tentang pernyataan atau yang mengakibatkan karya mereka benar-benar merupakan Firman Allah (Erickson, 2014, 317). Di dalam pengilhaman Kitab Suci kebenaran ilahi diterima oleh penerima pertama yaitu penulis Kitab Suci kemudian diteruskan kepada orang lain. Kebenaran inilah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan orang percaya sepanjang masa.

Di dalam Alkitab Allah menyatakan dirinya melalui bahasa yang dimengerti oleh manusia yaitu melalui tulisan. Perkataan yang ditulis oleh para penulis Alkitab ialah perkataan yang dikomunikasikan Allah secara sempurna dan mempunyai manfaat baik untuk umat Tuhan di masa lalu, masa sekarang dan akan datang. Alkitab sendiri menyatakan bahwa semua tulisan di dalamnya diilhamkan oleh Allah (2 Timotius 3:26, 1 Petrus 1:20-21, 1 Korintus 2:13). Doktrin pengilhaman ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan oleh para teolog terhadap Alkitab, tetapi merupakan ajaran Alkitab sendiri, suatu pembuktian yang didapat dari data yang ada di dalamnya (Ryrie, 1992, 89).

Pengilhaman dalam penulisan Alkitab melibatkan *inhale* dan *exhale*. Istilah *inhale* berarti Roh Kudus mengomunikasikan kepada para penulis (*author*) Firman Allah dengan sempurna (2 Samuel 23:2-3, Yesaya 59:21, Yeremia 1:9, Matius 22:42-44, Markus 12:36, Kisah Para Rasul 4:24; 28:25). Sedangkan *exhale* berarti para penulis menulis Firman Allah sesuai dengan gaya penulisan pada zamannya (Venema, 2008, 17). Ryrie mengatakan bahwa untuk menuliskan Alkitab, para penulis memiliki sumber atau bahan tulisan yang Allah gerakkan para penulis untuk menuliskannya dalam Alkitab, antara lain: pertama, bahan yang langsung dari Allah yaitu, dua loh batu (Ulangan 9:10). Dua, bahan hasil penyelidikan, contohnya Injil Lukas (Lukas 1:1-4). Ketiga, bahan nubuat. Keempat, bahan sejarah. Kelima, bahan lainnya seperti hal kebohongan Setan (Kejadian 3:4-5), kutipan dari orang-orang yang belum diselamatkan (Titus 1:12), ungkapan yang bersifat pribadi dan emosional (Roma 9:1-3), (1992, 93-94). Dapat disimpulkan bahwa Allah mengilhamkan para penulis dengan berbagai cara yang unik untuk menyatakan maksud dan tujuannya bagi umat-Nya.

Walaupun cara Allah mengilhami para penulis Alkitab berbeda-beda, namun manfaatnya tetap sama. Alkitab merupakan perkataan Allah yang tertulis sebagai patokan kehidupan orang percaya. Orang percaya seharusnya mengakui dengan iman dan pengetahuan bahwa satu-satunya sumber yang mampu menumbuhkembangkan iman adalah Firman Tuhan (bdk. Roma 10:17). Rasul Paulus, dalam nasihatnya kepada Timotius,

mengingatkan Timotius tentang kebiasaan baik yang diterapkan oleh keluarganya sejak kecil untuk mengenal Kitab Suci. Menurut kebiasaan Yahudi, anak-anak kecil sudah sejak umur 5 tahun diajar di sinagoge dalam pengetahuan Alkitab, yaitu Alkitab Perjanjian Lama (Budiman, 2012, 107). Apa yang telah dipelajari begitu lama di bawah bimbingan orang tua saleh, pasti berakar dalam dan tidak mudah digoyahkan oleh angin pengajaran sesat. Apalagi kata Paulus, bahwa Kitab Suci dapat memberi hikmat dan menuntun pada keselamatan. Maka dalam ayat selanjutnya Paulus menjelaskan alasan mengapa Kitab Suci dapat memberi hikmat dan menuntun orang pada keselamatan, karena tulisan dari kitab Suci adalah diilhamkan Allah dan mempunyai manfaat.

Meskipun demikian, dewasa ini sebagian orang menganggap bahwa Alkitab sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi begitu bermanfaat. Alkitab begitu sulit diterapkan di masa sekarang ini, karena zaman ini adalah zaman yang sudah canggih dan kebanyakan orang lebih mudah mendapatkan solusi dari masalah mereka dari pengetahuan yang dimiliki atau dari teknologi yang semakin berkembang saat ini. Ada juga yang beranggapan bahwa Alkitab memang masih bermanfaat sejauh Alkitab itu memberikan dampak positif bagi dirinya, untuk menjawab pergumulannya, atau menyelesaikan masalahnya. Maka melalui tulisan ini, penulis bertujuan agar setiap orang percaya memahami apa sesungguhnya manfaat Alkitab dengan benar.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nazir, 1988, 51). Di dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah riset kualitatif dengan metode eksegeze untuk memahami teks 2 Timotius 3:16-17. Riset kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011, 15).

Oleh karena materi yang diselidiki berkaitan dengan teks Perjanjian Baru, maka pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan dan pengolahan didasarkan pada rangkaian langkah-langkah penyelidikan berdasarkan metode eksegeze. “Eksegeze atau eksegesis berasal dari Bahasa Yunani *exegeomai* yang dalam bentuk dasarnya berarti

'membawa keluar atau mengeluarkan'. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan kata tersebut berarti membaca atau menggali" (Hayes & Holladay, 2006, 1). Inti dari eksegesi adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks. Adapun langkah-langkah eksegesi Perjanjian Baru yang penulis terapkan untuk membahas 2 Timotius 3:16-17, adalah sebagai berikut: analisa susunan kalimat dan sintaksis serta analisa kata-kata penting dan penafsiran. Dengan langkah-langkah ini diharapkan teks 2 Timotius 3:16-17 dapat dipahami dengan baik.

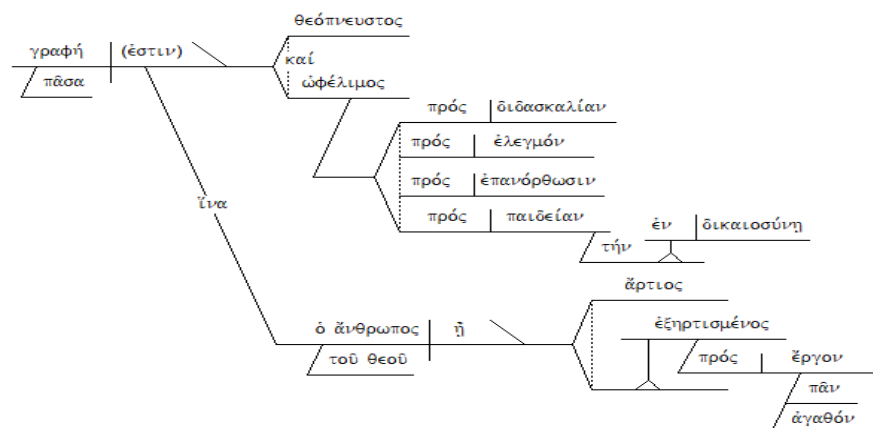
Studi 2 Timotius 3:16-17

1. Latar Belakang Surat 2 Timotius

Surat 2 Timotius ditulis oleh Paulus ketika dia berada dalam penjara di Roma (Budiman, 2012, 75 dan Hendry, 2015, 650). Dalam rasa kesepian dan firasat kematian (4:6), Paulus amat merindukan kedatangan Timotius bersama dengan dia pada waktu terakhir dalam hidupnya. Maksud surat ini agak berbeda dari surat sebelumnya, tidak menyangkut pekerjaannya sebagai pekarib Injil, melainkan tentang pandangan dan perilaku secara pribadi (Henry, 2015, 650). Salah satu bagian penting dalam surat 2 Timotius ini adalah, nasihat Paulus kepada Timotius untuk tetap mengingat Kitab Suci yang pernah diajarkan kepadanya pada masa kecilnya dan memperkatakannya kepada semua orang, karena Kitab Suci sangat bermanfaat bagi kehidupan orang percaya.

2. Analisa Susunan Kalimat dan Sintaksis

Analisa susunan kalimat dan sintaksis bertujuan membantu melihat susunan-susunan paragraf dan aliran-aliran argumentasi, juga membantu membuat beberapa keputusan awal tata Bahasa serta hubungan-hubungan sintaksis dari berbagai kata dan kelompok-kelompok kata (Fee, 2011, 16). Berikut adalah diagram dari 2 Timotius 3:16-17 (Leedy, Bible Work 10)



Dari diagram di atas jelas bahwa yang menjadi subjek dalam 2 Timotius 3:16-17 adalah *grafe*. Dari diagram ini juga terlihat bahwa hubungan antara *grafe* dengan *theopneustos kai ofelimos* adalah hubungan subjek dan predikat, bahkan dalam Leedy Diagram dengan jelas menambahkan kata *estin*, sebagai petunjuk jelas bahwa kedua kata sifat tersebut adalah predikat (Leedy, Biblework 10). Antara kata *theopneustos* dan *ofelimos* terdapat konjungsi *kai* yang menjelaskan kedua kata ini adalah dalam posisi paralel. Keempat kata benda *pros didaskalian*, *pros elegmon*, *pros apnorthrosin*, *pros paideian ten en dikaiosune* merupakan objek langsung dalam ayat ini.

Hubungan antara ayat 16 dan 17 adalah hubungan klausa yang ditandai dengan pemakaian kata *hina*, artinya tulisan yang diilhamkan dan bermanfaat akan menghasilkan manusia kepunyaan Allah yang diperlengkapi untuk pekerjaan yang baik. Di dalam ayat 17 yang menjadi subjek adalah *ho tou Theou anthropos*, dengan predikat *artios*, yang diikuti oleh partisip *eksertismenos* dengan objek langsung *ergon*. Susunan kalimat dan hubungan sintaksis ini, menolong pembaca memahami alur pikiran penulis surat secara sederhana, termasuk menjadi jalan keluar yang sederhana untuk beberapa tafsiran yang berbeda.

3. Analisa Kata-kata Penting dan Penafsiran

a. 2 Timotius 3:16

2 Timotius 3:16 merupakan alasan dari pernyataan dari ayat sebelumnya, tentang Kitab suci yang dapat memberi hikmat dan memimpin kepada keselamatan ayat 15. Ayat ini dimulai dengan frasa *pasa grafe*. Kata *pasa* diterjemahkan setiap jika jumlahnya tunggal tanpa kata sandang tertentu (jika tidak dapat dihitung, diterjemahkan seluruh), jika jumlahnya tunggal tanpa kata sandang diartikan setiap, seluruh, jamak: semua/segala (Drewes, 2011, xxxviii). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *pasa* lebih tepat diterjemahkan 'setiap,' karena dalam ayat ini kata *pasa* tidak menggunakan artikel.

Kata berikutnya dalam frasa ini adalah kata *grafe*, kata ini bisa diterjemahkan tulisan biasa dalam sebuah buku, tetapi dalam Perjanjian Baru kata ini eksklusif digunakan untuk menerjemahkan Kitab Suci, atau keseluruhan dari Kitab Suci (Arnt & Gingrich, 1979, 166). Kata ini digunakan sebanyak 50 kali dalam Perjanjian Baru, dan semua penggunaan itu merujuk kepada tulisan-tulisan PL dan PB. Ini merupakan istilah teknis yang sudah dimengerti oleh Paulus dan Timotius. Jika kata *grafe* digunakan tanpa artikel, maka kata *grafe* digunakan untuk bagian atau kitab

dari Alkitab (Cook, 177, 802). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Guthrie bahwa penggunaan kata *grafe* disini merujuk kepada Kitab Suci dan setiap bagian-bagian di dalamnya (2009, 181). Jadi dalam frasa ini, bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan segala tulisan (LAI) adalah setiap kitab yang ada dalam Alkitab.

Kata selanjutnya yang sangat penting dalam ayat ini adalah diilhamkan. Yunani *theopneustos* artinya wahyu dan inspirasi (Arnt & Gingrich, 1979, 356), yang diilhamkan oleh Allah (Sutanto, 2010, 337), bisa juga diterjemahkan dihembuskan Allah, dihembuskan di dalam oleh Allah, diilhamkan (Rienecker, 1987, 647). Lebih lanjut dijelaskan oleh Rienecker bahwa menurut ajaran para rabi Roh Allah ada di dalam para nabi dan berbicara melalui mereka, sehingga kata-kata mereka tidak datang dari diri mereka sendiri, tetapi dari mulut Allah dan mereka berbicara dan menulis dalam Roh Kudus, demikian pula dengan para penulis Kitab Suci (1987, 647). Tulisan Alkitab bukan semata-mata tulisan manusia saja tetapi karya Roh Kuduslah yang bekerja di dalam setiap para penulis.

Hal senada diungkapkan oleh Budiman bahwa Kata Yunani yang diterjemahkan diilhamkan secara harafiah berarti: dihembuskan (2012, 108). Seperti yang dikutip oleh Tindas dari Douglas, dalam Perjanjian Lama istilah nafas atau Roh (*Ibrani: Ruah*), merupakan kuasa ilahi yang keluar secara aktif seperti dalam penciptaan (Mazmur 33:6, Ayub 33:4, Kejadian 1:2; 2:8), dalam pemeliharaan (Ayub 34:14), pernyataan kepada dan melalui nabi-nabi (Yesaya 48:16; 61:1, Mikha 3:7, Yoel 2:28, 33), (Tindas, 2005, 186). Demikian pula halnya Allah menghembuskan Roh-Nya kepada penulis, pada saat penulisannya. Dengan kata lain, Roh Allah menguasai dan memakai penulis dengan segala pembawaan dan bakatnya untuk menyampaikan Firman Tuhan. Hal ini yang menjadi alasan bahwa walaupun para penulis Alkitab terdiri dari banyak orang yang berbeda satu sama dalam gaya bahasanya, namun semua tulisan itu bernafaskan Firman Allah yang berotoritas dan tidak bertentangan satu dengan yang lain.

Mengenai peranan Roh Kudus di dalam pernyataan Firman Allah melalui manusia juga dinyatakan dalam 1 Petrus 1:20-21. Para penafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan Firman nubuatan dalam ayat ini adalah merujuk kepada nubuatan Perjanjian Lama. Jadi, apabila nabi-nabi berbicara atas nama Allah, hal itu berarti Allah menjadi sumber setiap nubuatan Kitab Suci, yang tentunya mempunyai manfaat bagi yang mendengarnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pada ungkapan “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermafaat untuk mengajar...” *pasa grafe theoneustos kai ofelimos pros disaskalian* terdapat kata penghubung *dan* Bahasa Yunani *kai*, yang terletak di antara kedua kata sifat diilhamkan (*theoneustos*) dan bermanfaat (*ofelimos*), sehingga kedua kata sifat tersebut berfungsi sebagai predikat dari segala tulisan. Walaupun demikian, terdapat perbedaan penafsiran yang muncul karena perbedaan fungsi dari kedua kata sifat yang terdapat dalam ungkapan ini. Seperti yang dikutip oleh Tindas misalnya, ada dua penafsir yaitu Vincent dan Edwin Blum berbeda dalam hal menempatkan kata ‘yang’ dan ‘adalah.’ Vincet berpendapat bahwa kedua kata sifat yang terdapat dalam kalimat ini adalah berfungsi sebagai atributif sehingga menambahkan kata penghubung ‘yang,’ sedangkan Blum berpendapat bahwa kata kedua kata sifat tersebut berfungsi sebagai predikatif, sehingga ditambahkan kata ‘adalah.’ Tindas mengutip Blum yang mengatakan bahwa lebih tepat bila menempatkan kata ‘adalah’ sebelum kata “diilhamkan dan bermafaat,” karena kedua kata sifat itu paralel berfungsi sebagai predikat (Tindas, 2005, 185).

Penulis sependapat dengan Blum bahwa lebih tepat jika menambahkan kata ‘adalah.’ Alasan penulis berdasarkan penjelasan Mounce bahwa ketika kata sifat tidak disertai dengan artikel, maka kata sifat tersebut berfungsi sebagai predikat dan menambahkan kata ‘adalah’ dalam terjemahan kalimat tersebut (2011, 64). Jadi, ungkapan di atas bisa diterjemahkan “setiap tulisan adalah diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar...” Fungsi predikat dari kedua kata sifat dan penggunaan kata penghubung *kai* (*kai*) menunjukkan bahwa Paulus memberi penekanan yang sama baik pada status Alkitab sebagai diilhamkan Allah maupun pada manfaat Alkitab. Fungsi predikat ini juga yang diterjemahkan dengan kata ‘adalah’ menghapus anggapan bahwa hanya bagian-bagian tertentu dalam Alkitab yang diilhamkan Allah. Fungsi ini, menyatakan bahwa setiap tulisan dalam Alkitab diilhamkan Allah, dalam pengertian bahwa semua bagian Alkitab adalah Firman Allah dan tentunya tanpa salah yang biasa disebut inerrancy (Tindas, 2005, 185).

Mengenai tafsiran ini Guthrie berpendapat bahwa dalam ayat ini yang lebih ditekankan adalah manfaat Alkitab, bukan hanya diilham Allah, karena menurutnya, Timotius sudah paham bahwa Alkitab memang diilhamkan Allah, dari pemahamannya tentang kitab Perjanjian Lama (2099, 182). Jadi, intinya Timotius diingatkan akan pentingnya manfaat Kitab Suci bagi dirinya dan untuk disampaikan

kepada jemaat yang dipimpinnya. Kata bermanfaat yang terdapat dalam ayat ini dari Bahasa Yunani *ofelimos* memiliki kedudukan yang sama dengan kata *theoneustos* karena kedua kata sifat ini dihubungkan oleh kata *kai*. Kata *ofelimos* artinya berguna, bermanfaat untuk seseorang atau sesuatu seperti dalam Titus 3:8, yaitu berguna bagi seseorang (Arnt & Gingrich, 1979, 900). Bisa juga diterjemahkan menguntungkan (Rienecker, 1987, 647). Dengan tidak adanya artikel pada kata *ofelimos*, menunjukkan bahwa kata *ofelimos* tersebut menerangkan kata *grafe*. Dengan kata lain kata *ofelimos* menyatakan kegunaan atau manfaat dari tulisan atau Kitab Suci tersebut.

Allah mengilhamkan Firman-Nya supaya bermanfaat untuk manusia. Manfaat itu dijelaskan dalam dua segi, yaitu segi ajaran dan segi kelakuan (Budiman, 108). Hal yang sama juga Gutrhie ungkapkan bahwa kegunaan Kitab Suci dalam teks ini menyangkut dua hal yaitu ajaran atau doktrin dan kehidupan praktis, dimana berguna untuk mengajar mengacu pada pengajaran positif, sedangkan menegur mewakili aspek negatif (2009, 182). Jadi, bisa disimpulkan baik Budiman maupun Gutrhie, sama-sama memahami bahwa Kitab Suci bermanfaat untuk pengajaran dan kehidupan praktis orang percaya.

Manfaat dari Kitab Suci tersebut terlihat dari empat Frasa berikut, antara lain. Pertama, frasa “untuk mengajar” dalam Bahasa Yunani adalah *pros didaskalian*. *Didaskalia* adalah kata benda akusatif tunggal maskulin artinya adalah pengajaran atau ajaran (Mounce, 2011, 332). Jika diterjemahkan secara harfiah berarti maka *pros didaskalian* artinya untuk pengajaran atau untuk ajaran. Ini menunjukkan kepada Alkitab sebagai sumber bahan pengajaran yang benar. Frasa ini dalam LAI -TB, Alkitab Yang Terbuka, Bahasa Indonesia yang Disederhanakan, NIV, The Gideons, menerjemahkannya dengan frasa ‘untuk mengajar,’ sedangkan dalam Modified Indonesian Literal Translation diterjemahkan ‘untuk pengajaran,’ dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari diterjemahkan ‘untuk mengajar yang benar,’ Firman Allah Yang Hidup ‘untuk mengajarkan kebenaran kepada kita.’ Walaupun terjemahan dari berbagai versi Alkitab untuk frasa ini berbeda namun dapat disimpulkan bahwa maknanya semua mengarah pada Alkitab adalah bahan pengajaran satu-satunya yang benar karena semuanya diilhamkan oleh Allah. Bukan saja hanya sebagai sumber ajaran yang benar tetapi dalam Alkitab, orang percaya mendapatkan hal-hal tentang keselamatan (Budiman, 108).

Kedua, frasa untuk menyatakan kesalahan Bahasa Yunani adalah *pros elegmon* artinya membuktikan, menghukum, menegur, yaitu untuk menyangkal kesalahan

dan menegur dosa (Reinecker, 1987, 647). Sama dengan kata *didaskalian* kata ini juga adalah bentuk kata benda maskulin tunggal dari kata $\epsilon\lambda\epsilon\gamma\mu\omicron\upsilon\gamma$ yang artinya teguran atau celaan (Friberg, Bible Work 10,). Bisa juga diartikan sebagai hukuman seperti yang terdapat dalam Bilangan 5:18 (Arnt & Gingrich, 1979, 249) atau kecaman (Earle, 2012, 410). Kesalahan yang dimaksud di sini adalah menolak ajaran sesat yang waktu itu sedang dihadapi oleh Jemaat Efesus, jemaat dimana Timotius melayani dan juga untuk teguran kesalahan-kesalahan lain. Jika dilihat dari kata aslinya maknanya jauh lebih dalam dari hanya sekedar menyatakan kesalahan tetapi didalamnya ada hukuman yang didapat sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan.

Ketiga, frasa “memperbaiki kelakuan” dalam Bahasa Yunani adalah *prospanorthosin* kata benda maskulin tunggal dari kata *spanorthosis* yang artinya perbaikan, koreksi, (Friberg, Bible Work 10), bisa juga diartikan sebagai restorasi (Arnt & Gingrich, 1979, 283). Earle lebih menegaskan arti kata ini adalah memulihkan ke posisi yang tegak atau keadaan yang benar (2012, 410). Secara harafiah ‘untuk perbaikan,’ LAI menambahkan kata kelakuan dalam terjemahannya, supaya pembaca lebih memahami hal apa yang perlu diperbaiki, menurut penulis bukan hal yang dipermasalahkan. Guthrie menegaskan bahwa Kitab Suci selalu berisi dorongan dan peringatan, dalam segi etika terdapat koreksi dan didikan (2009, 182), semua ini termasuk keuntungan bagi mereka yang mempelajari Kitab Suci dengan benar.

Keempat, frasa *pros paideian ten en dikaiosune*. Di dalam Bahasa Yunani kata *paideian* pada mulanya mempunyai arti ‘membesarkan anak’ (Earle, 2012, 410), kemudian kata ini diartikan didikan, instruksi, disiplin (Friberg, Bible Work 10 dan Reinecker, 1987, 647), bisa juga diartikan sebagai didikan, petunjuk, atau disiplin dan teguran yang lebih dikaitkan pada disiplin suci dari Tuhan sebagai Bapa, seperti dalam Ibrani 12:11 (Arnt & Gingrich, 1979, 603). Didikan yang dimaksud adalah didikan untuk kebenaran, kata kebenaran dalam teks ini memakai kata *dikaiosune* artinya kebenaran atau kejujuran. Kata ini bisa diartikan dalam beberapa makna; pertama, kejujuran, keadilan sebagai ciri seorang hakim Ibrani 11:33, Yeremia 9:23, Kisah Para Rasul 17:31. Kedua, dalam pengertian moral dan agama: kejujuran dan kebenaran adalah sifat yang dituntut oleh Tuhan bagi manusia. Dengan kata lain, kebenaran dalam memenuhi ketetapan ilahi, kebenaran menurut hukum taurat, tidak bercacat bercela Filipi 3:6, juga sebagai motif yang mendorong perilaku hidup

seseorang yang lapar dan haus akan kebenaran Matius 5:6. Ketiga, secara spesifik menurut tulisan-tulisan Paulus kata kebenaran menyangkut aspek anugerah, artinya bahwa kebenaran yang sejati dianugerahkan oleh Allah (pembenaran) yang menyangkut keselamatan manusia (2 Korintus 5:21, Roma 5:21; 5:17). Keempat, secara spesifik merujuk kepada kebajikan orang Kristen. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa orang Kristen harus taat, melakukan dan menerapkan kebenaran dalam kehidupannya (Matius 5:10). Jadi, ungkapan *pros paideian ten en dikaiosune* (harafiah: untuk didikan dalam kebenaran) menyingkapkan fungsi Kitab Suci yang terakhir bahwa didikan yang didapat melalui Kitab Suci mengarahkan orang percaya supaya berjalan di jalan yang benar sesuai kehendak Allah.

Wiersbe unik dalam menafsirkan semua manfaat Kitab Suci ini, dengan mengaitkannya tentang kebenaran, yaitu: untuk ajaran (apa yang benar), untuk teguran (apa yang tidak benar), untuk koreksi (bagaimana menjadi benar), dan untuk instruksi dalam kebenaran (bagaimana tetap benar) (2012, 252). Wiersbe, memahami bahwa Kitab Suci adalah sumber pengetahuan orang percaya akan kebenaran. Kesimpulannya bahwa manfaat Kitab Suci menjadi penuntun yang tepat mengarahkan orang percaya hidup seturut standar kebenaran Allah.

b. 2 Timotius 3:17

Selain manfaat dari Kitab Suci yang diuraikan di ayat 16, dalam ayat 17 ini dikemukakan hasil atau tujuan dari Kitab Suci. Penggunaan kata *hina*, yang diterjemahkan oleh LAI dengan demikian, harafiah: agar atau supaya, merupakan konjungsi yang digunakan untuk memperkenalkan klausa yang menunjukkan maksud atau tujuan, juga memperkenalkan kalusa hasil jika tujuan tersirat sebelumnya (Friberg, Bible Work 10). Lebih tegas dijelaskan oleh Guthrie bahwa seorang hamba Tuhan telah diperlengkapi oleh Tuhan sebagai alat di tangannya untuk pekerjaan-Nya (2009, 182). Frasa ini dilengkapi dengan dengan dua kata Yunani *artios* dan *eksertismenos* (harafiah: menyelesaikan dengan lengkap, secara kiasan dalam PB: memadai, spiritual yang sempurna) yang menggambarkan pekerjaan yang diselesaikan dengan sempurna. Hal senada dikatakan oleh Aerle, kata *artios* diartikan lengkap, mahir, mampu memenuhi semua tuntutan dan *eksertismenos* diartikan memperlengkapi, melengkapi (2012, 410). Semua terjemahan dan tafsiran dari beberapa penafsir, mengungkapkan hal yang sama tentang kedua kata ini, yang merujuk pada suatu pekerjaan yang sempurna diselesaikan.

Ungkapan “manusia kepunyaan Allah” *ho tou Theou anthropous*. Menurut Gathtrie diterapkan secara khusus untuk pengajar-pengajar Kristen dan bukan untuk orang Kristen pada umumnya (2009, 182). Seorang pengajar Kristen harus menyadari bahwa Kitab Suci mempunyai pengaruh yang sangat dalam melengkapinya untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Berbeda dengan Budiman, menyatakan bahwa ungkapan ini tidak dikhususkan untuk para pengajar Kristen, melainkan untuk orang percaya pada umumnya, berdasarkan makna ungkapan setiap manusia kepunyaan Allah (2012, 182). Henry juga mengungkapkan hal yang sama bahwa orang-orang Kristen dan para pelayan adalah kepunyaan Allah dan disempurnakan melalui Kitab Suci untuk melakukan kebaikan (2015, 704). Sempurna di sini bukan dalam arti kesempurnaan tanpa dosa, tetapi merujuk pada kondisi lengkap, bugar atau fit (Wiersbe, 2008, 253). Sehingga setiap manusia yang merupakan kepunyaan Allah diperlengkapi dengan petunjuk-petunjuk dalam Firman Allah, supaya ia dapat melakukan setiap perbuatan baik dan ini berlaku untuk semua orang (II Timotius 2:21, Titus 3:1, Efesus 2:10). Sependapat dengan Budiman dan Henry, penulis juga menerima bahwa tujuan dan hasil dari manfaat Kitab Suci dapat dialami dan dilakukan oleh semua orang percaya. Semakin baik orang percaya mengenal Firman Allah, semakin baik pula hidup dan bekerja untuk Tuhan.

Manfaat Kitab Suci bagi Orang Percaya

Berdasarkan hasil analisis kata-kata penting dan tafsiran di atas maka diperoleh manfaat penting dari kitab Suci bagi orang percaya, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Pengajaran (Mengajar)

Untuk mencapai tujuan hidup yang benar, salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh orang percaya adalah sumber ajaran yang benar. Satu-satunya sumber ajaran yang benar dan dipercayai oleh orang percaya adalah Kitab Suci, karena Kitab Suci diilhamkan oleh Allah. Berbicara tentang ajaran berarti ada dua oknum yang berperan penting di dalamnya yaitu, pengajar dan yang diajar. Dalam teks 2 Timotius 3:16, Paulus menguraikan satu tanggung jawab Timotius yang sangat penting dalam menghadapi ajaran sesat yaitu mengajarkan ajaran yang benar. Timotius diberikan tugas oleh Paulus untuk memberi peringatan kepada jemaat di Efesus tentang ajaran sesat yang terjadi saat itu (1 Timotius 4:1-5). Hal pertama yang harus dilakukan oleh Timotius adalah mengajar jemaat Efesus dengan ajaran yang sehat seperti yang ia terima selama ini dari Paulus (2 Timotius 3:10). Timotius sebagai pengajar terlebih dahulu telah

mendapat ajaran Kitab Suci yang benar baik dari keluarganya maupun dari Paulus, sehingga sekarang dai harus menerapkan itu kepada jemaat yang dipimpinnya.

Hal yang sama juga bagi orang percaya masa kini, ajaran Alkitab yang sudah didapat dari para Hamba Tuhan sangat berguna untuk menuntun orang percaya hidup dalam kehendak Allah. Ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci, memampukan orang percaya memahami mana ajaran yang salah dan benar. Untuk itu, orang percaya masa kini harus mendisiplinkan dirinya untuk terus belajar Kitab Suci secara pribadi atau bersama keluarga di rumah, karena ajaran Kitab Suci kekal adanya dan manfaatnya tidak pernah usang.

2. Untuk Teguran (Menegur)

Kitab Suci tidak selamanya memuat hal-hal yang menyenangkan hati orang percaya. Kitab Suci juga memuat hal-hal yang berisi teguran, hukuman dan disiplin. Dalam konteks surat Paulus kepada Timotius, teguran yang dimaksud di sini adalah teguran atas kesalahan-kesalahan para pengajar sesat. Timotius harus menjauhi dirinya dari pengajaran-pengajaran atau kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar dalam hal ini adalah cerita-cerita takhayul nenek tua atau mitos tetapi melatih dirinya dalam kesalehan (1 Timotius 4:8). Dijelaskan bahwa mitos-mitos dan takhayul inilah yang dipercayai oleh para penyesat, mereka lebih mempercayai hal-hal ini daripada ajaran injil (Trebilco, 2010, 116-117). Sebagai seorang Hamba Tuhan Timotius harus menjauhkan diri dari hal-hal ini. Sehingga ia dan jemaat yang dipimpinnya tidak mudah disesatkan dengan ajaran yang tidak benar, yang hanya sebagai isapan jempol belaka (2 Petrus 1:16), tetapi menegur mereka dan membuktikan kesalahan mereka.

Demikian pula halnya orang percaya harus terus mempelajari Kitab Suci jika orang percaya ingin mendapat teguran yang tulus dan murni. Firman Tuhan seperti pedang bermata dua (Ibrani 4:12) yang mampu mengetahui segala kedalaman hati yang perlu diubah.

3. Untuk Memperbaiki

Dua manfaat terakhir dari Kitab Suci dalam teks ini adalah menyangkut masalah praktis atau perilaku manusia sehari-hari. Secara harafiah frasa ini diartikan perbaikan, koreksi, dan restorasi. Orang percaya selama masih ada dalam dunia ini, mempunyai tendensi untuk melakukan dosa dan kesalahan, karena masih hidup dalam kedagingan. Namun, orang percaya yang hidupnya sungguh-sungguh mempelajari Kitab Suci tidak

akan membiarkan dirinya terus hidup dalam kesalahan atau dosa (1 Yohanes 3:6). Mendapat koreksi memang tidak menyenangkan, tetapi alangkah malangnya kehidupan orang percaya jika tidak lagi diubah oleh Tuhan melalui Firman-Nya.

Orang percaya harus mempunyai pemahaman yang tepat akan koreksi yang Tuhan berikan melalui kitab Suci, agar kehidupan orang percaya tersebut semakin berkenan kepada Tuhan. Kebanyakan orang percaya masa kini, menyukai Kitab Suci jika hal itu menyenangkan hati dan tidak mengoreksi kesalahannya. Tetapi, sering menolak Firman Tuhan jika tidak sesuai dengan keinginannya. Maka melalui teks ini, harusnya dipahami bahwa manfaat Kitab Suci salah satunya mengoreksi kelakuan orang percaya dalam kehidupan praktis sehari-hari.

4. Mendidik dalam Kebenaran

Kitab Suci harus mendapat posisi yang tertinggi dalam pendidikan hidup orang percaya. Didikan yang terdapat dalam Kitab Suci mengarahkan orang percaya hidup dalam kebenaran. Didikan ini juga yang paling tulus seperti didikan seorang ayah terhadap anak yang dikasihinya. Didikan Tuhan tidak selamanya menyenangkan, tetapi harus diyakini bahwa tujuannya benar dan mendewasakan iman orang percaya.

Orang percaya harusnya tidak menghindari manfaat ini, karena dengan belajar Kitab Suci dengan tekun pertumbuhan yang diharapkan oleh orang percaya akan terwujud. Orang percaya didik dalam kebenaran artinya orang percaya dituntun untuk memiliki karakter yang benar, jujur, dan orang percaya bertahan hidup dalam kebenaran Allah walaupun ada konsekuensi yang harus dialami. Hal ini bisa didapatkan oleh orang percaya jika mempelajari Kitab Suci dengan baik dan benar.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kitab Suci bermanfaat bagi orang percaya karena: pertama, Kitab Suci menjadi pilihan yang tepat untuk menjadi sumber ajaran yang benar karena ditulis oleh penulisnya atas ilham Allah dan tidak diragukan kebenarannya. Kedua, memuat hal-hal yang berisi teguran, hukuman dan disiplin. Ketiga, Kitab Suci memperbaiki atau mengoreksi kelakuan orang percaya. Keempat, Kitab Suci adalah sumber pendidikan hidup orang yang mengarahkan orang percaya hidup dalam kebenaran

Rekomendasi:

Rekomendasi yang bisa diberikan antara lain: pertama, orang percaya diharapkan tidak akan meragukan Kitab Suci dan manfaatnya karena Kitab Suci tetap menjadi sumber

ajaran yang benar sepanjang masa dan tidak pernah usang oleh perkembangan zaman. Kedua, orang percaya harus memahami bahwa manfaat Kitab Suci tidak selamanya sesuai kehendak pembacanya, tetapi apa yang dikendaki Allah bagi setiap orang percaya yang membaca Kitab Suci tersebut. Ketiga, orang percaya harus tetap meyakini bahwa Kitab Suci mempunyai tujuan yang benar, agar orang percaya hidup sesuai dengan kehendak Allah.

KEPUSTAKAAN

- Bauer, Walter, 1979, *A Greek-English lexicon of the New Testament*, translate by William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich, Chicago: University of Chicago Press.
- Barbara & Timothy Friberg, 1998, *Analytical Greek New Testament*, Grand Rapids: Baker Book House.
- Budiman, R., 2012, *Surat 1&2 Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cook, F.C., ed. 1977, *The Bible Commentary, Vol.IX*, Grand Rapids: Baker Book House.
- Drewes, B.F., Wilfrid Haubeck, Heinrich von Siebenthal, 2013, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Kitab Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Earle, Ralph, 2012, "2 Timothy" in Frank E., Gaebelein, ed. *The Expositors Bible Commentary Vol.11*, Grand Rapids: Zondervan.
- Erickson, Milard J., 2014, *Teologi Kristen Volume I*, Malang: Gandum Mas.
- Fee, Gordon D., 2011, *New Testament Exegesis*, (Terj.), Malang: SAAT.
- Guthrie, Donald, 2009, *Tyndale New Testament Commentary: The Pastoral Epistles*, USA: Intervarsity Press.
- Hayes, John H. & Carl R. Holladay, 2011, *Pedoman Penafsiran Alkitab*: Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry, Matthew, 2015, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, (Terj.) Surabaya: Momentum.
- Leedy, Randy, 2005, *New Testament Greek Sentence Diagramming*. Bob Jones University Seminary.
- Nazir, Mohammad, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rienecker, Friets, 1987, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, Grand Rapids: Regency Reference Library.
- Ryrie, Charles C., 1992, *Teologi Dasar*, Yogyakarta: ANDI Offset.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.

- Sutanto, Hasan, 2010, *Perjanjian Baru Iinterlinear dan Konkordansi Jilid 2*, Jakarta: LAI.
- Tindas, Arnold, 2005, *Innecancy Ketaksalahan Alkitab*, Jakarta: Harvest International Theological Seminary.
- Trebilco, Paul & Rae, Simon, 2010, *I Timothy (Asian Bible Commentary Series)*, Singapore: Asia Theological Association.
- Venama, Henk, 2008, *Kitab Suci untuk Semua*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Wiersbe, Warren W., 2008, *The Bible Exposition Commentary New Testament Vol.II*, USA: David C. Cook.
- William D. Mounce, 2011, *Basics of Biblical Greek*, (Terj.), Malang: Literatur SAAT.